Jawaban atas Kesalahpahaman terhadap Penamaan *Salafi*

Maktabah Raudhah al-Muhibbin

Judul Asli : Answer to Common Misconceptions on Naming with Salafiyyah

Sumber : http://www.salafipublications.com
Article ID : SLF010007

Judul Terjemahan : Jawaban atas Kesalahpahaman terhadap Penamaan Salafi

Alih Bahasa : Ummu Abdullah

Desain Sampul : Ummu Abdullah

Disebarluaskan melalui:
Maktabah Raudhah al-Muhibbin

Website:
http://www.raudhatulmuhibbin.org

e-Mail: raudhatul.muhibbin@yahoo.co.id

Juli, 2008

بسم الله الرحمن الرحيم

Jawaban Atas Kesalahpamahan Terhadap Penamaan "Salafi"

Ada banyak keraguan seringkali tersebar dengan penamaan Salafiyyah dan kata "Salafi", sebagian datang dari orang-orang yang tulus, berdasarkan apa yang mereka alami dan di saat lain datang dari orang-orang jahat, yang ingin menimpakan hukuman terhadap dakwah kebenaran, melihatnya jatuh, dan menggantinya denga seruan dan halusinasi kebid'ahan dari pikiran mereka.

1. Pemberian label "Salafiyyah" adalah Bid'ah

Kata "Salafiyyah" tidak diterapkan di zaman Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya radiallahu anhuma jami'an, hal ini disebabkan karena Muslim pada saat itu berada diatas ajaran Islam yang benar dan tidak ada kebutuhan untuk kata seperti "Salafiyyah" pada saat itu. Namun demikian, manakala banyak godaan datang dan golongan-golongan berkembang dan umat berpecah belah, para pemimpin umat (ulama) berdiri untuk memisahkan mereka yang berada pada kebenaran dan umat yang berada pada kesesatan, dan selanjutnya mereka menamakannya "Ahlul Hadits" dan "As-Salaf".

Abu Hanifah (wafat 150H) (rahimahullah) berkata, **"Ikuti atsar (riwayat) dan tarikat (jalan) para salaf (para pendahulu yang shaleh) dan berhati-hatilah terhadap hal-hal yang diada-adakan karena keseluruhannya adalah bid'ah.** (Diriwayatkan oleh As-Suyuti dalam *Sawn Al-Mantiq wal Qalam* hal. 32).

Berdasarkan hal tersebut, "As-Salafiyyah" memisahkan dari semua golongan dalam Islam berkaitan dengan penisbatan mereka terhadap apa yang menjamin bagi mereka sebagai Islam yang benar dan sejati, yang merupakan ketaatan terhadap apa yang Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya berada di atasnya, yang terdapat dalam haditsh yang shahih.

Selain daripada itu, kata "Salaf" telah digunakan oleh Nabi sallallahu alaihi wasallam. Beliau berkata kepada Fatimah "Sebaik-baik salaf adalah aku bagimu." (HR Muslim no. 2450).

Imam Muslim mengemukakan dalam mukadimah kitab shahih-nya (hal. 16) perkataan Abdullah Ibnu Al-Mubarak – yang akan dia katakan di hadapan orang banyak, "Abaikan hadits dari Amr bin Thaabit, karena ia melecehkan Salaf."

Syaikh Salih Al-Fauzan berkata: **"Bagaimana bisa menjadikan salaf sebagai madzhab merupakan bid'ah, sebuah bid'ah yang sesat? Dan bagaimana mungkin itu adalah bid'ah manakala itu hanyalah mengikuti mazhab salafush shaleh, dan mengikuti madzhab mereka adalah wajib menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan merupakan petunjuk yang benar?"** (Al-Bayan, hal. 156).

Karena itu, menisbatkan diri kepada Salaf, yakni Salafiyyah bukanlah merupakan bid'ah, melainkan merupakan kewajiban bagi setiap Muslim untuk mengikuti manhaj dan aqidah Salaf. Dapat dikatakan: "Jika penamaan Salafiyyah merupakan bid'ah, maka demikian juga terhadap penamaan Ahlus Sunnah wal Jamaah". Dan tujuan dibalik penggunaan istilah Ahlus Sunnah wal Jamaah bukannya tersembunyi atau tidak dikenal. Sayangnya, Ahlus Sunnah wal Jamaah tidak lagi cukup untuk membedakan orang-orang yang sesat dan orang-orang yang benar. Bahkan kata "Salafi" tidak membedakan antara Salafi yang benar, mereka yang benar-benar Salafi dalam akidah dan manhajnya dengan hizbiyun yang memakai pakaian Salafiyyah, dan mengkalim dirinya sebagai Salafi. Akidahnya mungkin Salafi, tetapi cara berpikirnya dicermari oleh Qutubi ataupun prinsip-prinsip, ide, cara berpikir dan bertingkah laku hizbi. Dia akan menunjukkan permusuhan kepada Salafi, mengolok-olok para Masyaikh, namun tetap mengklaim di atas jalan salaf. Padahal sudut pandang yang mereka ambil dan posisi yang mereka pegang, kesetiaan dan penolakan mereka menunjukkan hal sebaliknya. Hal ini menyebabkan Salafi yang benar menekankan betapa pentingnya belajar dan menimba ilmu agar yang benar terlihat jelas bagi mereka dan orang-orang bodoh yang berpura-pura tidak dapat membodohi mereka.

2) Allah telah menamakan kita Muslim, lalu mengapa menisbatkan diri kepada Salaf?

Keraguan ini telah dijawab dengan sangat indah oleh Imam Al-Albani dalam diskusinya dengan seseorang pada topik ini, direkam dalam kaset dengan judul "Saya Salafi" (Ana Salafi), dan berikut adalah pemaparan bagian penting dari diskusi tersebut.

Syaikh Al-Albani: "Jika ditanyakan kepadamu, "Apa madzhabmu?", apa jawaban anda?"

Penanya: "Saya seorang Muslim"

Syaikh Al-Albani: "Itu tidak cukup."

Penanya: "Allah telah menamakan kita Muslim, "dan dia membacakan ayat Allah Subhanahu Wata'ala. "Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu. " (QS Al-Hajj [22] : 78)

Syaikh Al-Albani: "Ini akan merupakan jawaban yang benar jika kita berada pada masa paling awal (Islam) sebelum golongan-golongan bermunculan dan tersebar. Akan tetapi jika kita bertanya, saat ini, kepada setiap Muslim dari golongan-golongan ini yang mana kita berbeda dengannya dalam hal akidah, jawabannya tidak akan berbeda dari kata ini (muslim- pent). Semuanya, Syiah Rafidhah, Khawarij, Nusayri Alwi – akan berkata, "Saya seorang Muslim." Karenanya hal itu tidak lagi cukup untuk masa sekaang ini."

Penanya: "Jika demikian saya akan menanjawab, Saya seorang Muslim yang mengikuti Qur'an dan Sunnah."

S**yaikh Albani:** "Ini pun tidak cukup."

Penanya: "Mengapa?"

Syaikh Albani: "Apakah anda menemukan siapa saja diantara contoh yang telah kita sebutkan tadi berkata "Saya seorang Muslim yang tidak berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah?" Siapa diantara mereka yang berkata, "Saya tidak berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah?"

Pada point ini, Syaikh mulai menjelaskan secara rinci mengenai pentingnya berpegang terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman para salafush-shaleh.

(Oleh karena dalam artikel terjemahan tidak terdapat penjelasan Syaikh Albani, berikut ini kami nukilkan jawaban Syaikh Albani dalam majalah Al-Asaala edisi 9/Th.II/15 Sya'ban 1414 H dan dimuat di majalah As-Sunnah edisi 09/th.III/1419 H- 1999, yang dapat anda buka di arsip milis assunnah).

Mengapa Harus Salafi…?

Pertanyaan yang ditujukan kepada Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani rahimahullah, adalah sebagai berkut:

"Mengapa perlu menamakan diri dengan Salafiyah, apakah itu termasuk dakwah Hizbiyyah, golongan, madzhab atau kelompok baru dalam Islam?"

Jawaban beliau adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya kata “As-Salaf” sudah lazim dalam terminologi bahasa Arab maupun syariat Islam. Adapun yang menjadi bahasan kita kali ini adalah aspek syari’atnya/ Dalam riyawat yang shahi, ketika menjelang wafat, Rasulullah ﷺ berdabda kepada Fatimah radhiallahu anha:

فَاتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي فَإِنِّي نِعْمَ السَّلَفُ أَنَا لَكِ

“Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah, dan sesungguhnya sebaik-baik “As-Salaf” bagimu adalah Aku>”

Dalam kenyataannya di kalangan para ulama sering menggunakan istilah “As-Salaf”. Satu contoh penggunaan “As-Salaf” yang mereka biasa pakai dalam bentuk syair untuk menumpas bid’ah:

“Dalam setiap kebaikan terdapat dalam mengikuti orang-orang Salaf.
Dan setiap kejelekan itu terdapat dalam perkara baru yang diada-adakan orang Khalaf”

Namun ada pula orang yang mengaku berilmu mengingakari nisbat (penyandaran diri) pada istilah SALAF karena mereka menyangka bahwa hal tersebut tidak ada asalnya. Mereka berkata: “Seorang Muslim tidak boleh mengatakan “saya salafi”. Secara tidak langsung mereka beranggapan bahwa seroang Muslim tidak boleh mengikuti Salafus Shalih baik dalam hal aqidah, ibadah ataupun akhlak.

Tidak diragukan lagi bahwa pengingkaran mereka ini, (kalau begitu maksudnya) membawa konsekuensi untuk berlepas diri dari Islam yang benar yang dipegang oleh para Salafuh Shalih yang dipimpin oleh Rasulullah ﷺ, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian sesudahnya, kemudian sesudahnya.” (HR Bukhari Muslim)

Maka tidak boleh seorang Muslim berlepas diri (bara) dari penyandaran kepada Salafus Shalih. Sedangkan kalau seorang Muslim melepaskan diri dari penyandaran apapun selain Salafus Shalih tidak akan mungkin seorang ahli ilmu pun menisbatkan kepada kekafiran atau kefasikan.

Orang yang mengingkari isitlah ini, bukankah dia juga menyandarkan diri pada suatu madzhab, baik secara aqidah atau fikih? Bisa jadi ia seorang Asy’ari, Maturidi, Ahli Hadits, Hanafi, Syafi’i, Maliki atau Hambali semata masih masuk dalam sebutan Ahlus Sunnah wal-Jama’ah.

Padahal orang-orang yang bersandar kepada madzhab Asy'ari dan pengikut madzhab yang empat adalah bersandar kepada pribadi-pribadi yang tidak maksud. Walau ada juga ulama di kalangan mereka yang benar. Mengapa penisbatan-penisbatan kepada pribadi-pribadi yang tidak maksum ini tidak diingkari?

Adapun orang yang berintisab kepada Salafus Shalih, dia menyandarkan diri kepada ISHMAH (kemaksuman/terjaga dari kesalahan) secara umum, Rasul telah mendeskripsikan tanda-tanda Firqah Najiyah yaitu komitmennya dalam memegang sunnah Nabi dan para sahabatnya. Dengan demikian siapa yang berpegang dengan manhaj Salafus Shalih maka yakinlah dia berada di atas petunjuk Allah Azza wa Jalla.

Salafiyyah merupakan predikat yang akan memuliakan dan memudahkan jalan menuju "Firqah Najiyah". Dan hal ini tidak akan didapatkan bagi orang yang menisbatkan kepada nisbat apapun selainnya. Sebab nisbat kepada selain Salafiyyah tidak akan terlepas dari dua perkara:

- Pertsama, menisbatkan diri kepada pribadi yang tidak maksum,
- Kedua, menisbatkan diri kepada orang-orang yang mengikuti manhaj pribadi yang tidak maksum.

Jadi tidak terjaga dari kesalahan ini, dan ini berbedan dengan ISHMAH para sahabat Nabi ﷺ, yang mana Nabi ﷺ memerintahkan supaya kita berpegang teguh terhadap sunnahnya dan sunnah para sahabat setelahnya.

Kita tetap harus dan senantiasa menyerukan agar pemahaman kita terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah selaras dengan manhaj para sahabat, sehingga tetap dalam naungan ISHMAH (terjaga dari kesalahan) dan tidak melenceng maupun menyimpang dengan pemahaman tertentu yang tanpa fondasi dari Al-Kitab dan As-Sunnah.

Mengapa sandaran terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah belum cukup?

Sebabnya kembali kepada dua hal, yaitu hubungannya dengan dalil syar'i dan fenomena jama'ah Islamiyah yang ada.

Berkenaan dengan sebab yang pertama

Kita dapati dalam nash-nash yang berupa perintah untuk mentaati hal lain disamping Al-Kitab dan As-Sunnah sebagaimana dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ أَطِيعُواْ اللّهَ وَأَطِيعُواْ الرَّسُولَ وَأُوْلِي الأَمْرِ مِنكُمْ

"Dan taatilah Allah, taatilah Rasul dan Ulil Amri diantara kalian" (QS An-nisa : 59)

Jika ada Waliyul Amri yang dibaiat kaum Muslimin maka menjadi wajib ditaati seperti keharusan taat terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah. Walau terkadang muncul kesalahan dari dirinya dan bawahannya. Taat kepadanya tetap wajib untuk menepis akibat buruk dari perbedaan pendapat dengan menjunjung tinggi syarat yang sudah dikenal, yaitu:

لاَ طَاعَةَ لأَحَدٍ فِيْ مَعْصِيَةِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالى

“Tidak ada ketaatan kepada makhluk didalam bermaksiat kepada Allah Tabaraka Wata’ala.” (HR Ahmad, lihat Ash-Shahihah No. 179)

وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءتْ مَصِيراً

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukminin, Kami biarkan mereka berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan dia ke dalam Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS An-Nisa : 115)

Allah Maha Tinggi dan jauh dari main-main. Tidak disangkal lagi, penyebutan SABILUL MUKMININ (Jalan kaum Mukminin) pasti mengandung hikmah dan manfaat yang besar. Ayat itu membuktikan adanya kewajiban penting yaitu agar ittiba kita kepada Al-Kitab dan As-Sunnah harus sesuai dengan pemahaman generasi Islam yang pertama (generasi sahabat). Inilah yang diserukan dan ditekankan oleh dakwah Salafiyah di dalam inti dakwah dan manhaj tarbiyahnya.

Sesungguhnya Dakwah Salafiyah benar-benar akan menyatukan umat. Sedangkan dakwah lainnya hanya akan mencabik-cabiknya. Allah berfirman:

وَكُونُواْ مَعَ الصَّادِقِينَ

“Dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang benar.” (QS At-Taubah:199)

Siapa saja yang memisahkan antara Al-Kitab dan As-Sunnah dengan As-Salafus Shalih bukanlah seorang yang benar selama-lamanya.

Adapun berkenaan dengan sebab kedua

Bahwa kelompok-kelompok dan golonga-golongan umat Islam sekarang ini sama sekali tidak memperhatikan untuk mengikuti jalan kaum Mukminin yang telah disinggung di ayat di atas dan dipertegas oleh beberapa hadits.

Diantaranya hadits tentang firqah yang berjumlah tujuh puluh tiga golongan, semua masuk neraka kecuali satu. Rasulullah mendeskripsikannya sebagai

Artinya: “Dia (golongan itu) adalah yang berada di atas pijakanku dan para sahabatku hari ini.”

Hadits ini senada dengan ayat yang menyitir tentang jalan kaum Mukminin. Diantara hadits yang juga senada maknanya adalah hadits Irbadh bin Sariyah, yang di dalamnya memuat:

Artinya: “Pegangilah sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin sepeninggalku”

Jadi disana ada dua sunnah yang harus diikuti: Sunnah Rasulullah dan sunnah Khulafaur Rasyidin.

Menjadi keharusan atas kita – generasi mutaakhirin – untuk merujuk kepada Al-Kitab dan As-Sunnah dan jalan kaum Mukminin. Kita tidak boleh berkata: “Kami mandiri dalam memahami Al-Kitab dan As-Sunnah tanpa petunjuk Salafus Shalih.”

Demikian juga kita harus memiliki nama yang membedakan antara yang haq dan batil di zaman ini. Belum cukup kalau kita hanya mengucapkan: “Saya seorang Muslim (saja) atau bermadzab Islam. Sebab semua firqah juga mengaku demikian. Baik Syiah, Ibadhiyyah (salah satu firqah Khawarij), Ahmadiyah dan yang lain. Apa yang membedakan kita dengan mereka?

Kalau kita berkata: “Saya seorang Muslim yang memegangi Al-Kitab dan As-Sunnah, ini juga belum memadai. Karena firqah-firqah sesat juga mengklaim ittiba’ terhadap keduanya.

Tidak syak lagi, nama yang jelas, terang dan membedakan dari kelompok sempalan adalah ungkapan: “Saya seorang Muslim yang konsisten dengan Al-Kitab dan As-Sunnah serta bermanhaj Salaf:, atau disingkat “Saya Salafi.”

Kita harus yakin, bersandar kepada Al-Kitab dan As-Sunnah saja, tanpa manhaj Salaf yang berperan sebagai penjelas dalam masalah metode pemahaman, pemikiran, ilmu, amal, dakwah, dan jihad, belumlah cukup.

Kita paham para sahabat tidak berta’ashub kepada madzhab atau individu tertentu. Tidak ada dari mereka yang disebut-sebut sebagai Bakri, Umari, Utsmani atau Alawi (pengikut Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali). Bahkan bila seorang diantara mereka bisa bertanya kepada Abu Bakar, Umarr atau Abu

Hurairah, maka bertanyalah ia. Sebab mereka meyakini bahwa tidak boleh memurnikan ittiba' kecuali kepada satu orang saja yaitu Rasulullah ﷺ, yang tidak berkata dengan kemauan nafsunya, ucapannya tiada lain wahyu yang diwahyukan.

Taruhlah misalnya kita terima bantahan para pengkritik itu, yaitu kita hanya menyebut diri sebagai Muslimin saja tanpa penyadaran kepada Salaf, padahal manhaj Salaf merupakan nisbat yang mulia dan benar. Lalu apakah mereka (pengkritik) akan terbebas dari penamaan diri dengan nama-nama golongan madzhab atau nama-nama tarekat mereka? Padahal sebutan itu tidak syar'i dan salah..!?

Allah adalah Dzat Maha pemberi petunjuk menuju jalan lurus. Wallahu musta'an.

Demikianlah jawaban kami, istilah Salaf bukan menunjukkan sikap fanatik atau ta'asub pada kelompok tertentu. Tetapi menunjukkan komitmennya untuk mengikuti Manhaj Salafus Shalih dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah.

(Melanjutkan dialog di atas…..)

Penanya: "Jika demikian Saya adalah seorang Muslim yang mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah menurut pemahaman Salafush-Shaleh."

Syaikh Albani: "Jika seseorang bertanya kepadamu, apa madzhabmu, apakah ini yang akan anda katakan kepadanya?"

Penanya: "Ya."

Syaikh Albani: "Bagaimana pendapat anda jika kita menyingkat kalimat itu, karena kata-kata yang terbaik adalah kata-kata yang sedikit tetapi menggambarka tujuan yang diinginkan, "Salafi"?" Akhir kutipan.

Karena itu pada intinya penamaan "Muslim" atau "Sunni" tidaklah mencukupi, karena semua orang akan mengakuinya. Dan Imam Al-Albani menekankan pentingnya kebenaran dipisahkan dari kebatilan – dari sudut pandang berdasarkan manhaj dan akidah yang diambil dari pemahaman Salafush-Shalih, sebagai penentangan terhadap berbagai aliran dan kelompok yang pemahamannya didasarkan pada guru-guru dan pemimpinnya dan bukannya pada Salaf, secara mendasar.

3. Memanggil seseorang Salafi merupakan Tazkiah Tercela terhadap diri seseorang

Dan keraguan ini telah dibantah oleh Masyaikh kami Al-Allamah Abdul Aziz Bin Baz - (mantan) Mufti Arab Saudi ditanya, "Apa yang anda katakan mengenai seseorang yang menyebut dirinya "Salafi" atau "Atsari" Apakah ini merupakan tazkiah (pensucian) diri? Beliau –semoga Allah merahmatinya- menjawab, "**Bilamana dia benar (dalam pengakuannya) bahwa dia seorang Salafi atau Atsari maka tidak ada kesalahan di dalamnya,** (ini) serupa dengan apa yang disebut para Salaf, "Ini dan itu adalah Salafi, Ini dan itu adalah Atsari." **Ini adalah tazkiah (pujian) yang diperlukan, bentuk tazkiah yang diwajibkan.**" (kaset: Haqq ul-Muslim 16/1/1413 Ta'if)

Syaikh Al-Fauzan ditanya, "**Apakah seseorang yang menyebut dirinya "Salafi" dipandang telah menetapkan hizbi?**" Beliau menjawab. "**Tidak ada salahnya seseorang menyebut dirinya dengan Salafiyyah apabila hal tersebut benar**. Namun demikian, apabila hal tersebut hanyalah sekedar pengakuan, maka tidak diperbolehkan seseorang untuk menamakan dirinya Salafiyyah, manakala ia berdiri di atas manhaj selain Salaf." (Al-Ajwibah al-Mufidah hal.16).

Dan bagi mereka yang berniat untuk mengecilkan hati orang lain yang menisbatkan diri kepada Salaf dan menuding bahwa hal tersebut adalah suatu bentuk tazkiah (pensucian diri) maka tipu daya mereka tidak tersembunyi dari kami. Bahkan Syaikhul Islam telah membantah hal ini sejak beberapa abad yang lalu dan menjadikannya suatu kewajiban untuk menerima penisbatan seseorang kepada Salaf – dan memegangnya dengan persetujuan penuh – karena akidah dan manhaj Salaf tidak lain adalah kebenaran. Namun jika yang terjadi adalah manhaj mereka (yang membuat pengakuan palsu) telah tercemar, maka tidak mengherankan kalau mereka menginginkan orang-orang untuk melepaskan diri dari Salaf – karena hanya dengan cara itulah kebohongan mereka tidak diketahui.

4. Salafiyyah menyebabkan perpecahan

Manakala Salafiyyah merupakan pemahaman Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman Salaful-Ummah dan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam menyatakan, "*Dan umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu."* Mereka bertanya, "Siapakah yang satu golongan itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Mereka yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada pada hari ini."* (HR Tirmdizi no. 2463) – dan juga bilamana kasusnya bahwa perpecahan timbul dari pengabaian mereka terhadap pemahaman yang benar, maka Salafiyyah tidak lain adalah langkah kedepan untuk penyatuan dan bukannya memecah belah atau bergolong-golongan. Asy-Syaikh Shaleh Al-Fauzan berkata, "As-Salafiyyah

(yakni Salafi) adalah golongan yang selamat, mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Salafiyyah bukanlah hizbi (partai) diantara berbagai ragam partai, sebagaimana "partai-partai" yang kita kenal pada hari ini… Karenanya Salafiyyah adalah sekelompok orang (yakni Salafi) di atas madzhab Salaf, mengikuti apa yang Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya berada di atasnya dan bukanlah hizbi dari sekian banyak kelompok zaman sekarang yang ada pada hari ini." (Kaset "at-Tahdeer min al Bid'ah" kaset kedua, dibawakan sebagai mata pelajaran pada Hawtah Sadeer, 1416 H).

Dengan demikian, Salafiyyah adalah merupakan perjuwudan dari apa yang Nabi sallallahu alaihi wasallam tinggalkan untuk umatnya, yang malamnya seperti siang, jelas kemurniannya, dan siapapun yang memisahkan diri darinya akan binasa, yakni, akan memasuki perpecahan, perbedaan dan masuk kepada golongan-golongan yang terancam neraka. Oleh karena itu, Salafiyyah yang mengajak untuk kembali kepada apa yang Nabi sallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya berada di atasnya tidak dapat dikatakan sebagai perpecahan.

5. Salafi menganggap bahwa hanya merekalah yang benar

Kita harus membedakan antara apa yang dinisbatkan kepadanya –yang merupakan jalan para Salaf- dan seseorang yang menisbatkan diri kepadanya. Secara mutlak, apa yang dinisbatkan kepadanya, yakni jalan Salaf, tidak lain adalah pengejawantahan kebenaran, dalam pengertian umum dan spesifik, dalam aqidah dan manhaj, ushul dan furu', dan tidak seorang pun menolak atau mengingkarinya melestarikan bid'ah.

Bagi seseorang yang menisbatkan dirinya kepada jalan Salafi, maka dalam dasar dari penisbatannya – yang mana hal itu tidak mungkin salah – maka ia benar dalam hal itu, dan apa yang menjadi kebalikannya, tidak lain adalah kesalahan dan kesesatan. Yang dimaksud disini adalah dari sudut pandang aqidah dan manhaj agama secara umum. Hal ini karena aqidah dan manhaj dan ushul para Salaf dari semua generasi adalah sama dan mereka bersatu di atasnya.

Karenanya, seorang Salafi dan benar dalam penisbatannya kepada Salaf yang berjalan di atas pengetahuan dan amalan, mengikuti jalan mereka, maka dia benar dalam hal tersebut, insya Allah. Dan orang ini akan mengetahui jalan para Salaf dalam pengertian umum dan ia mengetahui bahwa itu benar, meskipun dia mungkin lalai dalam beberapa hal tertentu, namun ia tetap benar dalam menetapi jalan mereka – dan arahnya dalam mengikuti mereka – adalah kebenaran dan apapun yang bertentangan dengannya, adalah kedustaan. Atau dia mungkin tahu jalan para Salaf dalam pengertian umum dan khusus, dalam hal aqidah, manhaj, ushul dan furu' dan ia akan benar di dalam sebagian besar dari apa yang dia pegang dan bertindak atasnya, dan keseluruhan ini

bergantung pada keikhlasannya dalam belajar dan semangatnya dalam belajar dan menuntut ilmu dan beramal berdasarkan ilmu tersebut.

Sebagai seorang individu, menjadi benar dalam setiap hal sampai dengan cabang-cabangnya, dan membuat pengakuan seperti itu, maka dia salah. Karena tidak mungkin seseorang benar dalam segala hal dalam masalah agama, pertama-tama karena tidak mungkin baginya memiliki pengetahuan yang menyeluruh mengenai semua hal tersebut, dan kedua, manakala para imam terdahulu tidak mencapai hal tersebut, maka sukar kemungkinannya para pengikutnya kemudian akan dapat mencapainya. Oleh karena itu, dalam hal-hal cabang, akan sangat mungkin bagi Salafy melakukan kesalahan, namun hal ini tidak menafikan kebenarannya dalam aqidah dan manhaj, dan secara umum yang mengeluarkan dia dari tujuh puluh dua golongan bid'ah dan sesat.

Meskipun demikian, seringkali kasusnya adalah seseorang yang menisbatkan diri kepada jalan Salaf dan menunjukkannya di atas metodoligi yang sesat, namun dia menyatakan kekolotan dan membela aqidah dan manhaj yang benar. Meskipun ia benar dalam aqidah, ia mungkin saja berada di atas manhaj yang tercemar. Dalam hal ini, seseorang seperti dia tidaklah benar dalam penisbatannya, karena dia memiliki manhaj selain manhaj para salaf, dan ini ditentukan dengan memperhatikan: Apakah dia membela Sayid Qutub? Apakah dia menisbatkan diri terhadap pandangan Abdur Rahman Abdul Khaliq? Apakah dia memuja Muhammad Qutub dan mengambilnya sebagai petunjuk dan pemimpin? Apakah dia membela dan Hasan al-Banna? Apakah dia berbicara dengan istilah dan kata-kata ahli bid'ah, dan ungkapan-ungkapan lain yang telah menjadi slogan para ahlul bid'ah "Al-Ummah al-Ghaibah", "Shahab us-Sahwah, "Tauhid Hakimiyah", Al-Muwazanah" dan yang semisalnya yang telah menjadi slogan para ahlul bid'ah? Karena itu mari kita amati dan perhatikan, afiliasi apa lagi yang dia punyai, dengan siapa dia bercampur, dengan siapa dia berbicara, buku-buku apa yang dirujuknya, dan dalam hal ini kita akan tahu orientasi manhajnya yang sesungguhnya, dan dari sini kita bisa mengetahui apakah dia seorang yang memaksakan diri, mengakui bermanhaj Salaf namun berada di atas selainnya.

6. Salafi Sombong dan Berakhlak Buruk

Dan ini merupakan hal yang sangat rumit dan perlu pemikiran dan pertimbangan hati-hati. Dalam hal berkelakuan buruk, maka ini seringkali disebabkan oleh asuhan dan sifat seseorang, karakter dan kepribadiannya, dan itu bukanlah menunjukkan dasar-dasar aqidah dan manhaj yang tidak lain melainkan kebenaran. Sehingga, seseorang mungkin perlu untuk memperbaiki akhlaknya dan berbicara dengan kebijaksanaan (inilah sunnah) dan bantahan yang baik, sehingga dakwahnya lebih mudah diterima. Namun ini bukanlah dalih untuk menolak keabsahan dan kebeneraan jalan Salaf dan penisbatan seseorang kepadanya, karena hanya itulah jalan kebebasan. Karenanya kita membuat

perbedaan antara apa yang kadang-kadang ditampakkan oleh sebagian salafi berupa prilaku yang buruk, dan apa yang menjadi dasar pemahaman manhaj yang diperoleh dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kesalahan ada pada individu dan bukan pada peletakan dasar pemahamannya. Hal yang sama dapat dikatakan terhadap setiap Muslim, tanpa memperhatikan kesesatan metodlogi dan keyakinan kebid'ahan dimana seseorang menisbatkan diri kepadanya, diantara mereka ada yang berprilaku jahat dan mempunyai kebiasaan buruk. Tetapi manhaj atau aqidah dihukumi berdasarkan persetujuan dan penentangannnya terhadap apa yang Nabi sallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya berada di atasnya, secara mendasar, bukanlah perbuatan orang per orang. Silahkan merujuk penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

Dalam hal kesombongan, maka ini kadang-kadang muncul dari perorangan, dalam hal mana dia tercela. Namun dalam kasus lain dia dianggap sombong, meskipun orang tersebut tidak memiliki kesombongan melainkan hanya mencintai kebenaran, yakin dengan kebenaran – namun ia dipahami memiliki kesombongan oleh kawan atau lawan atau orang yang dia dakwahi. Dan seringkali yang terjadi adalah kesombongan itu terjadi untuk kepentingan orang yang tidak menerima kebenaran yang disampaikan oleh orang yang menisbatkan dirinya kepada aqidah dan manhaj Salafi.

Pertimbangkan, seorang Salafi mungkin mendakwahi seseorang kepada kebenaran, dalam persoalan yang dia tahu bahwa dia benar. Dia keras dan memaksa bahwa dia benar dan karenanya ia dituduh sombong, meskipun satu-satunya alasan dia menunjukkan prilaku tersebut adalah kecintaannya kepada kebenaran dan berpegang kepada kebenaran. Meskipun kita dapat mengatakan bahwa tindakannya tidak benar dan keliru dan semangat besarnya telah mendorong dia untuk bertindak yang tidak semestinya, dapat disebabkan kurangnya pengetahuannya atau karena kelakuan buruk. Karenanya tergantung pada dirinya untuk memperbaiki semua hal tersebut. Jika tidak maka orang yang didakwahinya akan berakhir dengan tidak menerima kebenaran disebabkan oleh cara dia mendakwahkannya.

Sehingga kita katakan bahwa kesombongan terkadang diperlihatkan, dan ini berpulang kepada setiap individu, bukannya manhaj dan aqidah dimana dia menisbatkan dirinya. Sesungguhnya banyak dari aliran Sufi juga sombong dalam mengakui pelepasannya dari neraka dan meminta para pengikutnya untuk berhikmat dengan taat –berpikir bahwa mereka berada di atas orang-orang lainnya. Dan kita dapat mengatakan hal yang sama terhadap golongan lain dari ahlul bid'ah. Kesombongan ditemukan di mana saja, hal itu tidak berhubungan dengan apakah aqidah dan manhajnya benar atau tidak. Namun, manhaj dan aqidah itu sendirilah yang menjadi penentu, terhadap setiap hal apa yang para Salaf berada di atasnya.

Kami kembali membawa anda kepada sisa diskusi antara Imam al-Albani dengan seorang penanya sehubungan dengan "Salafiyyah".

Penanya: [Melanjutkan dari pembicaraan terdahulu] "Baiklah, Saya akan mengikuti dan mengatakan kepada anda: Ya (saya setuju dengan menyimpulkan dengan penyebutan "Salafi), namun, keyakinan saya adalah apa yang telah disebutkan terdahulu, karena hal yang pertama kali yang terpikirkan oleh seseorang ketika dia mendengar bahwa anda adalah seorang Salafi yaitu dia mengingat banyak dari pengalaman yang dia miliki yang melibatkan kekerasan, segala hal yang seringkali ditampakkan oleh Salafi.

Syaikh Albani: "Anggaplah apa yang anda katakan benar. Jika anda berkata 'Saya Muslim', apakah seseorang tidak akan berpikir mengenai Syi'ah Rafidhah, Druze dan Ismailii? (dan mengangguk ke arah penanya).

Penanya: "Mungkin saja. Namun demikian saya lebih memilih mengikuti ayat yang mulia "Dia telah menamakanmu Muslim".

Syaikh al-Albani: "Tidak akhi! Anda tidak mengikuti ayat tersebut, **karena ayat itu berarti bentuk Islam yang benar**. Adalah penting untuk menyapa seseorang berdasarkan tingkat pemahamannya… sehingga orang-orang akan mengerti dari anda (ketika anda mengatakan Saya Muslim) bahwa anda sungguh-sungguh seorang Muslim sebagaimana arti yang dikehendaki di dalam ayat tersebut (dalam hal ini Islam yang benar). Menyangkut beberapa nasihat yang anda sampaikan, ini bisa benar bisa tidak. Bila anda menyebutkan soal kekerasan, maka hal ini terkadang muncul dari individu, namun hal tersebut bukanlah merupakan perwakilan dari metodologi yang terikat pada pengetahuan dan keyakinan. Untuk saat ini tinggalkan individu, kita sebenarnya sedang membahas mengenai manhaj (metodologi). Hal ini disebabkan jika kita berkata Syi'ah, atau Druze, atau Khawarij, atau Sufi, atau Mu'tazilah, apa-apa yang anda sebutkan sebelumnya juga berlaku untuk mereka. Karenanya, hal itu bukan merupakan topik diskusi kita. Kita meneliti nama yang memberikan bukti kepada madhzab seseorang dan dengannya ia memuji Allah… Bukankah seluruh sahabat adalah Muslim?

Penanya: "Tentu saja."

Syaikh al-Albani: "Namun demikian, ada di antara mereka yang mencuri, berzina, tetapi tidak menjadikan alasan bagi satu pun di antara mereka berkata: "Saya bukan Muslim", namun mereka adalah Muslim dan beriman kepada Allah, sebagai pilihan hidup, meskipun terkadang ia menyimpang jalannya, karena dia tidaklah ma'sum. Dan untuk alasan itulah kita –semoga Allah merahmatimu – membicarakan mengenai sebuah kata yang menunjukkan aqidah kita, pemikiran kita, dan awal pijakan dalam kehidupan kita mengenai hal-hal yang berhubungan dengan agama kita yang dengannya kita mengangungkan Allah. Dan mengenai isu bahwa si fulan dan fulan yang keras dan si fulan dan fulan yang lemah dan terlalu lembut maka hal itu keseluruhannya adalah isu yang berbeda… Saya berharap bahwa anda memikirkan kata ringkas ini (yakni Salafi) sehingga anda

tidak bertahan dengan kata 'Muslim'. Dan anda tahu bahwa selamanya tidak ada orang yang akan memahami apa yang anda maksudkan (hanya dengan menggunakan kata 'Muslim'). Akhir kutipan (Saya Salafi).

Dan insya Allah ini menjelaskan maksud kita dan pentingnya pembedaan yang telah disinggung di awal dalam menjawab keraguan ini.

7. Salafi kurang Alim sedangkan Selainnya Lebih Alim dan Zuhud

Dan ini pun merupakan keraguan yang sudah terbilang lama dan telah dijawab oleh para ulama Salaf terdahulu. Dan kami hanya akan meninggalkan anda bersama perkataan mereka.

Ibnu Abbas (wafat tahun 68 H) berkata: "Sesungguhnya perkara yang paling dibenci Allah adalah bid'ah." (HR Al-Baihaqy dalam As-Sunan Al-Kubra 4/316).

Ibnu Umar (wafat tahun 84 H) berkata: "Sesungguhnya setiap bid'ah adalah sesat, meskipun orang-orang menganggapnya baik." (Diriwayatkan oleh Abu Shaamah no. 39)

Sufyan Ats-Tsauri (wafat tahun 161 H) berkata: "Bid'ah lebih dicintai oleh Iblis daripada perbuatan dosa, karena dosa lebih mungkin dimintakan ampun daripadanya sedangkan bid'ah tidak dimintakan ampun daripadanya." (Diriwayatkan oleh Al-Lalikai no. 238).

Imam Asy-Syafi'i (wafat tahun 204 H) berkata: "Bahwa seseorang yang bertemu Allah dengan semua dosa selain syirik lebih baik daripada bertemu dengan-Nya dengan salah satu kepercayaan bid'ah." (Diliwatkan oleh Al-Baihaqi dalam Al-I'tiqad hal. 158).

Al-Laits bin Sa'ad (wafat tahun 175 H) berkata: "Jika saya melihat seorang yang dihormati berjalan di atas air saya tidak akan menerima apapun darinya." Sehingga Imam Asy-Syafi'i kemudian berkata: "Dia (Al-Laits) tidak mencukupi. JIka saya melihatnya berjalan di udara saya tidak akan mengambil apapun darinya." (Diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam 'al-Amr bil 'Ittiba wan-Nahii anil Ibtida').

Yunus bin Ubaid berkata kepada anaknya. "Saya melarangmu dari zina, mencuri dan minum khamar. Namun demikian, bertemu Allah dengan salah satu dari dosa-dosa ini lebih baik bagiku daripada kamu bertemu Allah dengan pamahaman Amr bin Ubaid dan pengikutnya (yakni Mu'tazilah)." (Al-Ibaanah 2/466).

Said bin Jubair berkata, “Bahwa anakku mengumpulkan dosa dan maksiat yang licik yang merupakan seorang Sunni lebih kucintai daripada ia mengumpulkan kesetiaan dan pengagungan ahlul bid’ah” (Al-Ibanah no, 89).

Imam Al-Barbahari berkata. “Namun, jika engaku melihat seseorang yang perbuatan dan pendapatnya hina, dia lemah, pendosa dan fasiq, namun dia seorang yang mengikuti Sunnah, pergaulilah dia dan duduklah dengannya, karena dosanya tidak akan membahayakanmu. Jika engaku melihat seseorang yang berusaha sungguh-sungguh dan lama dalam beribadah, zuhud, secara rutin beribadah, sedangkan dia adalah seorang ahlul bid’ah, jangan duduk dengannya, jangan mendengarkan perkataannya dan jangan berjalan bersamanya, karena saya tidak merasa aman bahwa pada akhirnya kamu akan senang dengan caranya dan menuju kehancuran bersamanya.” (Syarhus-Sunnah no. 149).

Imam Ahmad berkata: “Kuburan Ahlus Sunnah diantara mereka yang melakukan dosa besar seperti kebun. Dan kuburan ahlul Bid’ah di antara mereka yang paling taat hampa dan kosong. Pendosa dari Ahlus Sunnah adalah Aulia, dan yang paling taat dari Ahlul Bid’ah adalah musuh Allah.” (Tabaqat ul-Hanabilah 1/184).

Pertimbangkan dengan baik, wahai Sunni, apa yang para imam terkemuka telah tinggalkan untuk kita sebagai warisan dan peringatan. Manakala yang menjadi masalah adalah kebid’ahan dalam aqidah dan manhaj yang menjadi sebab perpecahan dan perbedaan, yang menuju pada munculnya golongan-golongan, dan golongan-golongan ini telah diancam neraka, dan jika yang menjadi persoalan juga adalah setan membuat bid’ah terlihat indah dan membuatnya menarik untuk dijadikan petunjuk dan cahaya, maka para pelaku bid’ah dan prinsip yang telah tercemari adalah lebih berbahaya dari pendosa dan penjahat dari Ahlus-Sunnah. Karena engkau mengetahui kejahatanmu kemudian dan bertobat darinya dan merubah jalanmu, namun jika kamu mengambil sebagai teman Adnaan Ar’oor -Politisi Kutubi (the Qutubist Politician), Mohammad Qutb –Khawarij Takfir (the Takfiri Khariji), Mohammad Suroor –Qadhi Takfir (the Takfiri Qa’dee), Abdur-Rahmaan Abdul-Khaaliq –Pendukung pemikiran Sururi (the Shurocrat) and Sworn Bannaawi, kemudian engkau berpikir bahwa mereka berada diatas petunjuk dan engkau berpikir bahwa prinsip yang telah tercemar dan metodologi bid’ah mereka adalah perwujudan kebenaran, dan engkau berpikir bahwa prinsip-pinsip dan metodologi ini adalah pembebas umat, dan engkau berafiliasi dengannya dan menunjukkan kesetiaan dan kepemilikan dengannya demi mereka, maka anda akan jatuh ke dalam neraka, manakala engkau berpikir bahwa engkau adalah seorang salafi yang mendapat petunjuk yang benar (!!), padahal anda bukanlah apa-apa melainkan seorang hizbi (pengikut aliran) diantara golongan-golongan, di atas yang lain selain manhaj nubuwwah.

e-Book ini dipublikasikan kembali dari dua artikel yang dimuat di http://khalya,blogspot.com